

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keragaman masyarakat di Indonesia merupakan fenomena unik yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Indonesia merupakan masyarakat yang plural dan multikultural. Keragaman tersebut tidak terlepas dari gelombang migrasi masyarakat manusia dari zaman ke zaman yang turut mempengaruhi sejarah multikultural bangsa Indonesia.

Kebudayaan di Indonesia telah ada sejak manusia mengenal peradaban. Peradaban budaya mengandung unsur nilai budaya yang terdiri dari pengetahuan dan teknologi, sistem mata pencaharian dan peralatan hidup. Kebudayaan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam terwujud dengan bermacam-macam suku bangsa, ras, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Keanekaragaman budaya ini menyebabkan masyarakat di Indonesia menjadi unik dan berbeda dengan masyarakat lainnya di dunia karena memiliki ciri-ciri tersendiri satu dengan lainnya. Hal ini menyebabkan adanya fenomena budaya masyarakat dengan berbagai macam tata krama. Keragaman tata krama tak jarang menimbulkan nilai-nilai yang beragam bahkan saling kontradiktif sehingga satu norma ataupun nilai bagi satu masyarakat dianggap tabu namun bagi masyarakat lain justru tidak dipersoalkan.

Budaya Jawa adalah salah satu budaya tradisional di Indonesia yang dianut secara turun temurun oleh penduduk di sepanjang wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Salah satu unsur sistem budaya yang tetap dipertahankan dan diajarkan dari generasi ke generasi berikutnya oleh masyarakat Jawa adalah prinsip hidup, hidup yang rukun dan hormat. Setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Setiap manusia saat berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Masyarakat Jawa, anak-anak Jawa diajarkan tentang sikap hormat yang dinyatakan dengan tiga patah perkataan Jawa : *wedi* (takut), *isin* (malu) dan *sungkan* (hormat), yang menunjukkan kepada tiga suasana perasaan yang dianggap selaras dengan situasi sebagaimana diminta oleh tindak-tanduk penghormatan dengan tata krama (Geertz 1985:116). Selain itu bagi masyarakat Jawa, perempuan sejati adalah perempuan yang tetap tampak lembut dan berperan dengan baik di rumah sebagai ibu maupun istri, di dapur maupun di tempat tidur. Perempuan Jawa yang senantiasa memiliki sikap penting ialah *nrima* dan *ikhlas*. *Nrima* berarti menerima segala apa yang selalu datang tanpa protes dan penolakan. *Nrima* termasuk sikap Jawa yang paling sering di kritik karena disalah-pahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis. *Nrima* adalah sikap yang positif. *Nrima* berarti bahwa dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun tidak menentang secara percuma. *Nrima* menuntut kekuatan untuk menerima apa

yang tidak dapat diletakkan tanpa membiarkan dihancurkan. Sikap *nrima* memberi daya tahan untuk juga menanggung nasib yang buruk. *Iklas* berarti “bersedia”. Sikap itu memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan. Arah yang sama ditunjukkan oleh sikap *riila*, yaitu kesanggupan untuk melepaskan, sebagai kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila itulah yang menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasib. *Iklas* dan *riila* harus dipahami sebagai keutamaan positif, bukan sebagai menyerah dalam arti jelek, melainkan sebagai kemampuan untuk melepaskan penuh pengertian daripada membiarkan saja disebut pasif. Masyarakat Jawa berharap perempuannya bersikap dan berperilaku halus, rela menderita, dan setia. Ia diharapkan dapat menerima segala sesuatu bahkan yang terpahit sekalipun.

Tata krama, etika, atau sopan santun yang merupakan salah satu unsur budaya yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa juga tidak terlepas dari sifat-sifat halus dan kasar. Sudah menjadi sifat umum bahwa segala perilaku, tingkah laku manusia Jawa selalu didasarkan kepada estetika halus dan kasar. *Nrima*, *Iklas*, *riila*, *pasrah*, *hormat*, dan *rukun*, merupakan ciri khas yang ideal mengenai perempuan Jawa. Sifat-sifat seperti ini memang sering tercermin dalam perempuan Jawa pada umumnya. Ini terbentuk karena lingkungan dan keadaan, seperti halnya tata krama yang mencerminkan perempuan ideal Jawa tidak lagi terlihat pada perempuan Jawa yang berada di lingkungan

perkebunan desa Perlabian Kecamatan Kampung Rakyat yang merupakan lahan perkebunan kelapa sawit.

Keberadaan perempuan dilingkungan perkebunan perlabian yakni PT. Tolan Tiga Selatan yang merekrut pekerja-pekerja baik laki-laki maupun perempuan mengubah tata krama yang telah melekat pada perempuan Jawa tradisional yang telah dipaparkan diatas bahwa perempuan ideal Jawa adalah lembut dan halus. Kenyataan perempuan dan laki-laki di PT. Tolan Tiga Selatan di tuntut untuk cepat dan kuat dalam menjalankan pekerjaan. Semboyan orang Jawa *alon-alon waton klaton* (perlahan-lahan asal terlaksana) dinilai sebagai kelambatan orang Jawa ini tidak terlihat lagi pada diri masyarakat Jawa di desa Perlabian. Sedangkan menurut Karkono (2007: 76) bahwa orang Jawa yang tinggal di luar pulau Jawa dapat juga dianggap sebagai sub-variasi dari kebudayaan Jawa yang berbeda, akan tetapi perlu diperhatikan bahwa orang Jawa yang dipindahkan ke Sumatera Selatan atau yang bermigrasi ke perkebunan-perkebunan di Sumatera Utara, misalnya, tetap mempertahankan kebudayaan asli mereka dan tetap memperlihatkan sifat-sifat dari logat dan adat-istiadat daerah asal. Hal ini semakin menarik untuk diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik mengetahui tentang **“Persepsi Perempuan Etnis Jawa Tentang Tata Krama di Desa Perlabian Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mendeskripsikan beberapa data awal yang merupakan identifikasi masalah yaitu:

1. Tata Krama ideal perempuan etnis Jawa di Desa Perlabian
2. Tata Krama Yang Berlaku Pada Perempuan Etnis Jawa di Desa Perlabian
3. Persepsi perempuan etnis Jawa terhadap tata krama perempuan tradisional Jawa.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, perlu dibatasi masalah dalam penelitian ini adalah *Tata Krama Perempuan Etnis Jawa Yang Telah Berkeluarga di Desa Perlabian Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan.*

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Tata Krama ideal perempuan etnis Jawa?
2. Bagaimana Tata Krama Perempuan Etnis Jawa yang ada di Desa Perlabian?
3. Bagaimana persepsi perempuan Jawa di desa Perlabian terhadap tata krama perempuan tradisional Jawa?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Tata Krama Ideal Perempuan Etnis Jawa
2. Untuk mengetahui Tata Krama yang berlaku pada perempuan etnis Jawa di Desa Perlabian
3. Untuk mendeskripsikan persepsi perempuan etnis Jawa di Desa Perlabian terhadap tata Krama perempuan Jawa tradisional

1.6. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan terhadap peneliti tentang tata krama ideal perempuan etnis Jawa
2. Memberi pengetahuan kepada masyarakat khususnya desa perlabian tentang pergeseran tata krama yang ada
3. Agar masyarakat memahami bagaimana pergeseran tata krama masyarakat Jawa terlihat jelas.
4. Hasil penelitian ini di harapkan dapat dimanfaatkan untuk referensi bahan perbandingan terhadap bahan penelitian yang telah ada maupun yang dilaksana